

## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### A. Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur dan mengetahui pengaruh antara beban kerja, *supervisor passive communication style* dan kebosanan kerja terhadap perilaku *cyberloafing* pada karyawan obyekwisata di Desa Ponggok Kabupaten Klaten. Setelah pengumpulan data yang kemudian dilanjutkan pengujian menggunakan model regresi linier berganda, dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan antara beban kerja terhadap perilaku *cyberloafing* pada karyawan obyek wisata di Desa Ponggok Kabupaten Klaten.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara *supervisor passive communication style* terhadap perilaku *cyberloafing* pada karyawan obyek wisata di Desa Ponggok Kabupaten Klaten.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara kebosanan kerja terhadap perilaku *cyberloafing* pada karyawan obyek wisata di Desa Ponggok Kabupaten Klaten
4. Secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh signifikan antara beban kerja, *supervisor passive communication style*, dan kebosanan kerja terhadap perilaku *cyberloafing* pada karyawan obyek wisata di Desa Ponggok Kabupaten Klaten. Variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap perilaku *cyberloafing* karyawan obyek wisata di Desa Ponggok Kabupaten Klaten adalah variabel Kebosanan Kerja.

## B. Implikasi

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan yang tertulis di atas, maka variabel independen *supervisor passive communication style* dan kebosanan kerja memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*. Pada variabel beban kerja, memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku *cyberloafing* baik secara parsial maupun simultan.

Peneliti membagi implikasi menjadi dua yaitu implikasi Teoritis dan Implikasi Praktis. Implikasi teoritis berkaitan dengan suatu konsep atau temuan terhadap pengembangan pengetahuan dan teori seperti pemahaman konsep dasar, pembentukan teori dan pengembangan konsep yang kemudian dapat memberikan penjelasan terhadap suatu hal serta dapat mengklasifikasikan hubungan antar variabel dalam suatu teori. Sedangkan implikasi praktis lebih menekankan pada relevansi dan penerapan suatu konsep atau penemuan dalam kehidupan seperti bagaimana memecahkan sebuah masalah atau meningkatkan kinerja. Kemudian dari implikasi praktis dapat menjadikan strategi untuk pengimplementasian, perbaikan proses atau pengembangan kebijakan.

### 1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi teoritis untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dibidang Sumber Daya Manusia dengan menunjukkan hubungan antara Beban Kerja, *Supervisor Passive Communication Style*, Kebosanan Kerja dan Perilaku *Cyberloafing*. Dengan

penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan informasi dalam bidang Sumber Daya Manusia.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh kausalitas dimana *Supervisor Passive Communication Style* dan Kebosanan Kerja memiliki dampak langsung dan menjadi faktor yang signifikan terhadap munculnya Perilaku *Cyberloafing* serta dari penelitian ini juga membuktikan bahwa Beban Kerja dari karyawan obyek wisata bergantung pada waktu-waktu tertentu.

## 2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat dijadikan acuan atau dasar bagi pihak-pihak yang berkaitan untuk pengembangan ke arah yang lebih baik.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Manajer Operasional atau Korlap dari masing-masing obyek wisata bukanlah seorang pemimpin yang menggunakan gaya komunikasi pasif berdasarkan jawaban dari responden yang merupakan bawahan dari Manajer Operasional atau Korlap. Namun meskipun demikian, pihak pengelola obyek wisata juga perlu memperhatikan terkait gaya komunikasi bahkan gaya kepemimpinan karena secara langsung mempengaruhi kinerja dari para bawahannya. Selanjutnya berdasarkan penelitian ini, pihak pengelola dapat mengambil kebijakan terkait gaya komunikasi atau kepemimpinan seperti melakukan

pelatihan atau pengelola bisa hadir diantara Manajer atau Korlap untuk mengambil peran dalam beberapa hal.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa karyawan mengalami kebosanan kerja meskipun tergolong dalam kategori rendah. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa karyawan mengalami kebosanan karena pekerjaan yang cenderung monoton. Dalam hal ini pengelola dapat mengambil kebijakan berupa melakukan *treatment* atau hal yang dapat mengurangi atau mengantisipasi kebosanan kerja agar karyawan tidak melakukan kegiatan disfungsi diluar pekerjaan.

Beban kerja dalam penelitian ini memang tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*. Namun berdasarkan jawaban dari responden pada analisa dekskriptif, Beban Kerja para responden tergolong dalam kategori sedang, terlebih ketika dalam *high seasson* beban kerja yang diemban oleh karyawan meningkat signifikan sehingga karyawan memiliki beban kerja yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu pengelola dapat membuat kebijakan dalam waktu-waktu tertentu terutama dalam beberapa divisi seperti kebersihan, SAR, kuliner dan administrasi agar karyawan tidak mengalami beban kerja yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa secara bersama-sama (simultan) beban kerja, *supervisor passive*

*communication style* dan kebosanan kerja berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberloafing* pada karyawan obyek wisata di Desa Ponggok Kabupaten Klaten. Jika beban kerja yang terlalu berat, manajer operasional atau korlap yang cenderung pasif dan kebosanan kerja yang tinggi akan menimbulkan perilaku *cyberloafing* pada karyawan.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sama halnya seperti penelitian-penelitian sebelumnya dimana pada penelitian ini juga terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan atau keterbatasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Hambatan dan keterbatasan dalam penelitian ini merupakan hal-hal yang tidak dapat diantisipasi oleh peneliti. Hal-hal yang terjadi merupakan diluar perkiraan dan perencanaan dari peneliti sehingga terdapat beberapa permasalahan yang tidak dapat diatasi secara baik oleh peneliti.

Keterbatasan atau hambatan pertama dalam penelitian ini adalah pada respon dari para responden yang merupakan karyawan obyek wisata di Desa Ponggok terhadap pertanyaan yang ada pada kuisisioner yang peneliti sebar, dimana variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini merupakan variabel yang menunjukkan atau mengukur bagaimana tingkat perilaku *cyberloafing* yang mana perilaku *cyberloafing* merupakan perilaku menyimpang dan cenderung perilaku negatif dalam dunia kerja. Hal ini lah yang membuat keterbatasan dalam penelitian ini dimana para responden banyak yang memberikan jawaban cenderung “aman” sebab mereka berpikiran bahwa penelitian ini akan mengakibatkan hal-hal yang tidak mereka inginkan dikemudian hari. Pada umumnya responden

yang mengisi kuisioner dengan jawaban aman adalah mereka yang berumur lebih dari 40 tahun, sedangkan bagi mereka karyawan yang berumur dibawah 40 tahun mereka cenderung memberikan jawaban lebih jujur dan apa adanya sesuai realita yang ada. Hal seperti ini dapat peneliti pahami sebab peneliti ketika melakukan penelitian ini juga sedang melakukan kegiatan Magang MBKM pada obyek wisata yang menjadi obyek penelitian kali ini.

Selama peneliti melakukan Magang MBKM secara langsung juga peneliti dapat memahami bagaimana perilaku dan keseharian dari para karyawan obyek wisata di Desa Ponggok. Peneliti mengamati bahwa pada kenyataannya para karyawan yang menjadi responden merupakan pelaku *cyberloafing* tingkat sedang, sebab sebagian waktu bekerja mereka juga tidak lepas dari penggunaan telepon seluler. Pada umumnya mereka menggunakan telepon seluler untuk bermain media sosial, menonton video pada beberapa platform. Peneliti mengamati fenomena ini bukan dalam waktu yang singkat dan tidak dalam waktu yang lama juga karena peneliti Magang selama Tiga Bulan dan ditempatkan pada obyek wisata yang menjadi obyek penelitian ini sehingga peneliti dapat mengetahui proses bisnis hingga keseharian dari para karyawan karena memang peneliti juga mendapatkan *jobdesc* yang sama seperti karyawan yang menjadi responden pada penelitian ini.

Selain pada variabel perilaku *cyberloafing*, peneliti juga menemukan fakta bahwa terdapat permasalahan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian yaitu pada variabel *supervisor passive communication style*. Pada variabel *supervisor passive communication style* keterbatasan adalah pada penilaian terhadap manajer operasional atau korlap cenderung bias sebab adanya

budaya “ewuh pekewuh” yang merupakan filosofi budaya jawa dan jika di artikan dalam bahasa Indonesia adalah sikap atau menjaga nilai kesopanan. Perlu diketahui bahwa karyawan yang bekerja pada obyek wisata merupakan warga masyarakat desa Ponggok sendiri dimana pengelola obyek wisata maupun pemerintah Desa Ponggok mengedepankan nilai pemberdayaan sehingga para karyawan yang bekerja adalah warga masyarakat desa yang masih memegang teguh nilai filosofi dan budaya jawa. Hal yang membuat bias adalah dimana para karyawan dalam mengisi kuisisioner memiliki perasaan ”pekewuh” kepada manajer operasional atau korlap karena manajer operasional atau korlap mereka adalah tetangga bahkan sanak saudara mereka sendiri. Hal ini juga berlaku pada manajer operasional atau korlap dimana mereka juga memiliki perasaan “pekewuh” pada bawahan mereka sebab bawahan mereka adalah tetangga atau sanak saudara mereka sendiri. Hal ini juga yang menyebabkan manajer operasional atau korlap menjadi pasif dalam memimpin sebab tidak ingin terjadi konflik. Budaya “pekewuh” ini yang menjadi keterbatasan dalam penelitian dan tidak dapat diantisipasi oleh penliti sebab hal ini sudah menjadi budaya bagi masyarakat Desa Ponggok terutama mereka yang menjadi karyawan obyek wisata yang ada di Desa Ponggok.

#### D. Saran

Dengan adanya penelitian ini memunculkan beberapa saran-saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini, diharapkan pada penelitian selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi metode dan model dengan objek yang berbeda, misalnya pada karyawan yang bergerak di bidang *entertaint* atau perusahaan yang bergerak di bidang jasa. Selain itu untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel independen lain seperti kontrol diri agar lebih jelas dalam pengaruh perilaku *cyberloafing*.

Bagi penelitian selanjutnya juga bisa menjadikan budaya “ewuh pekewuh” menjadi salah satu variabel dalam penelitian sebab hal ini tentu berbeda dalam setiap organisasinya sehingga terdapat *research gap* yang bisa dijadikan penelitian untuk karya ilmiah.

## 2. Bagi akademisi

Dengan adanya penelitian ini, semoga diharapkan kedepannya penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai acuan atau pertimbangan dalam pembuatan karya ilmiah yang bersifat akademisi.

## 3. Bagi instansi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pengelola obyek wisata di Desa Ponggok Kabupaten Klaten terutama Umbul Ponggok, Umbul Sigedhang Kapilaler dan Umbul Besuki dapat memperhatikan beban kerja dari para karyawan agar tidak terlalu berat sehingga memunculkan perilaku disfungsional seperti *cyberloafing*. Pengelola juga diharapkan dapat memberikan arahan atau pelatihan kepada manajer operasional atau korlap dalam berkomunikasi hal



pekerjaan agar tidak cenderung pasif yang mengakibatkan munculnya perilaku *cyberloafing*. Terakhir bagi pengelola juga bisa memberikan *treatment* atau solusi seperti perputaran divisi agar tidak terjadi kebosanan kerja atau bahkan bisa juga melakukan *outing class* sehingga produktifitas karyawan bisa maksimal dan mengurangi perilaku disfungsional seperti *cyberloafing*.

